

STREET FURNITURE SEBAGAI ELEMEN DEKORATIF PENATAAN WAJAH JALAN DI KOTA TALIWANG

by Debby Budi Susanti

Submission date: 02-May-2020 10:54AM (UTC+0700)

Submission ID: 1313825568

File name: bagai_Elemen_Dekoratif_Penataan_Wajah_Jalan_Di_Kota_Taliwang.pdf (691.2K)

Word count: 1223

Character count: 7721

STREET FURNITURE SEBAGAI ELEMEN DEKORATIF PENATAAN WAJAH JALAN DI KOTA TALIWANG

Debby Budi Susanti

Dosen Prodi Arsitektur, Fak. Teknik Sipil dan Perencanaan, ITN Malang
e-mail: budisusantidebby@gmail.com

ABSTRAK

Dalam upaya meningkatkan hubungan antar ruang yang ada di kawasan Kota Taliwang diperlukan juga upaya untuk meningkatkan kualitas sarana dan prasarana penunjangnya, di antaranya adalah jalan arteri beserta elemen dekoratifnya yang biasa disebut dengan istilah *street furniture*. Selain sebagai pengarah dan penghubung *street furniture* juga akan mampu memberikan ciri khas tersendiri pada suatu kota. Sehingga penataan *street furniture* perlu didesain sesuai fungsi dan kaidah estetika yang sesuai dengan peruntukannya.

Kata kunci : *street furniture, sarana dan prasarana, penghubung antar ruang*

1. PENDAHULUAN

Pembangunan Kabupaten Sumbawa Barat mengacu pada arahan kebijakan dari dokumen perencanaan pembangunan yaitu Rencana Jangka Panjang dan Rencana Jangka Menengah Pembangunan Daerah (RPJPD dan RPJMD) dan dokumen perencanaan spasial seperti Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW), Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) beserta Peraturan Zonasinya, dan arahan kebijakan dari dokumen sektoral seperti Tataran Transportasi Lokal (Tatralok), Rencana Induk Sistem Pengembangan Air Minum (RISPAM), Rencana Induk Pengelolaan Air Limbah (RISPAL), dan Rencana Penanganan Bencana.

Rencana Tata Ruang disusun dengan perspektif menuju keadaan pada masa depan yang diharapkan, bertitik tolak dari data, informasi dan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat dipakai, serta memperhatikan keragaman wawasan kegiatan tiap sektor, perkembangan masyarakat dan lingkungan hidup berlangsung secara dinamis, ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang seiring dengan berjalannya waktu.

Sebagai Ibukota Kabupaten Sumbawa Barat, Kota Taliwang tumbuh menjadi kota yang semakin majemuk. Satu diantaranya adalah kebutuhan masyarakat akan ruang sebagai tempat untuk melakukan berbagai kegiatan. Untuk itu Pemerintah Kabupaten Sumbawa Barat perlu menyiapkan fasilitas / sarana dan prasana penunjang kegiatan masyarakat sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pedestrian merupakan jalan kecil selebar 1-2 meter yang berada di sepanjang jalan umum, jalan besar atau jalan raya yang merupakan tempat sirkulasi bagi pejalan kaki. Pedestrian juga merupakan ruang bagi pejalan kaki untuk beraktifitas dan beristirahat sehingga pejalan kaki dapat merasa nyaman beraktifitas. Selain itu pedestrian juga dapat menjadi Path sebuah kawasan yang menjadi pemisah antar blok-blok kawasan. Perbedaan ketinggian antara pedestrian dengan elevasi jalan raya dapat memberikan kenyamanan dan keamanan pejalan kaki dari pengendara kendaraan bermotor.

Pengaturan jalur pedestrian di kawasan perkotaan dapat meningkatkan kualitas lingkungan dengan perancangan yang manusiawi yang memberikan kenyamanan bagi pejalan kaki untuk bergerak, berkumpul dengan masyarakat sekitarnya bahkan beristirahat sejenak di kawasan tersebut. Pedestrian yang dirancang bagi sarana penghubung aktifitas publik dirancang khusus memiliki furniture street untuk beristirahat yang berupa bangku-bangku taman. Dalam hal ini pedestrian tersebut memiliki²

Sesuai dengan Permen PU No. 03/PRT/M/2014 bahwa ruang jalur pejalan kaki merupakan ruang yang diperlukan pejalan kaki untuk berdiri dan berjalan yang dihitung berdasarkan dimensi tubuh manusia pada saat membawa barang atau berjalan bersama dengan pejalan kaki lainnya baik dalam kondisi diam maupun bergerak.

Persyaratan bahan material yang dipergunakan sebagai penutup lantai pedestrian adalah material yang memiliki tekstur kasar sehingga tidak menimbulkan efek licin jika lantai pedestrian dalam keadaan basah. Alternatif bahan material yang dapat dijadikan pilihan di kawasan ini adalah pasangan batu ampyang atau dari bahan keramik yang memiliki motif sesuai dengan yang disepakati. Alasannya adalah karena pasangan batu ampyang dapat dibentuk sesuai motif-motif dan warna yang diinginkan serta memiliki tekstur yang kasar. Sedangkan untuk bahan keramik banyak yang memiliki warna-warna alami dan motif tertentu, serta memiliki tekstur yang seperti kulit jeruk.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Fungsi Gerbang Masuk Kota dan Fungsi Pintu Keluar Kota

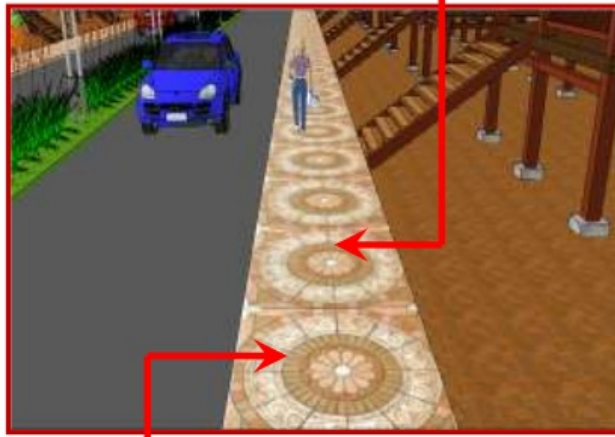


Desain pedestrian pada koridor jalan dengan fungsi gerbang masuk kota mengacu pada desain yang sudah dirancang dalam DED Penataan Bangunan dan Lingkungan



2. Fungsi Heritage

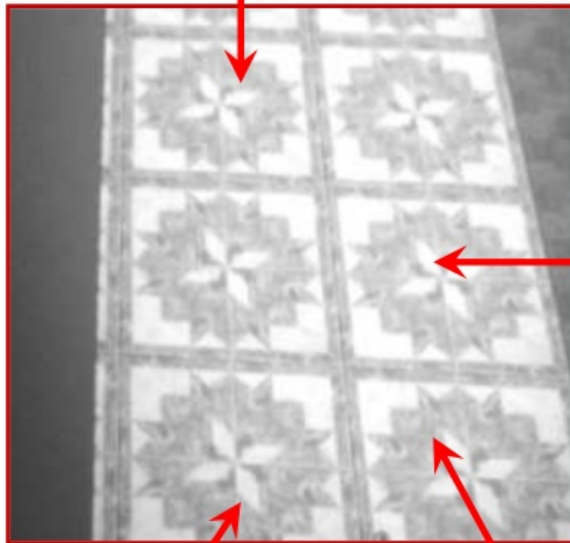
Wama-warna alami yaitu warna coklat dari unsur kayu dan tanah diterapkan pada kawasan Heritage untuk memperkuat kesan tradisional dari rumah adat panggung yang terbuat dari bahan material utama kayu.



Omamen ukiran berbentuk bunga yang menjadi ornamen di Istana Dalam Loka dimodifikasi menjadi bentuk motif penghias pedestrian di kawasan Heritage.

3. Fungsi Permukiman Kota Lama, Fungsi Permukiman Baru dan Fungsi Campuran

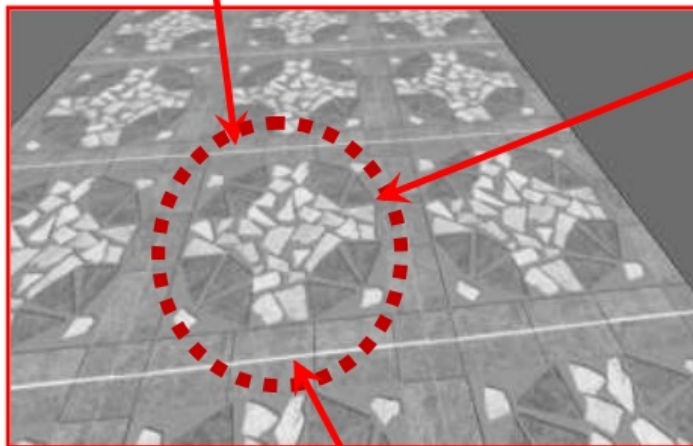
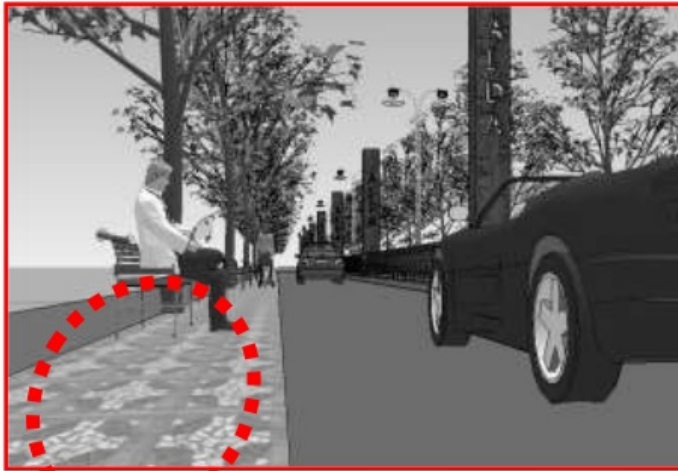
Pemilihan motif penutup lantai pedestrian di kawasan Kota Lama menggunakan motif modifikasi dari bunga teratai yang juga merupakan bagian dari logo Pemerintah Sumbawa Barat



Material bahan bangunan yang digunakan pada pedestrian ini adalah bahan dari keramik yang lebih dapat bertahan tidak mudah mengalami penurunan elevasi ketinggian ketika terjadi genangan banjir di kawasan tersebut



4. Fungsi Perkantoran



Motif yang berbentuk memusat di tengah dan mempunyai akses ke arah lainnya menyimbolkan bahwa di kawasan tersebut merupakan pusat dari kawasan pemerintahan dan simbol arah menyebar menggambarkan bahwa pusat pemerintahan mempunyai tugas melayani dan memnuhi kebutuhan kawasan-kawasan lain di sekitarnya

Material bangunan yang dipakai pada pedestrian ini adalah berasal dari perpaduan batu belah dan keramik atau granit untuk memberikan kesan elegan dan kuat.

b. Bangku Taman atau Tempat Duduk

Tempat duduk sebagai street furniture di desain dengan khas sehingga bisa menjadi penanda kawasan. Desain memperhatikan faktor kenyamanan pemakaian, stabilitas, daya serap panas, mudah pemeliharaannya, dan pencegahan terhadap vandalisme. Proporsi tempat duduk disesuaikan dengan dimensi rata-rata pemakai. Tempat duduk berupa perkerasan beton cetak, berbentuk bulat, diameter +/- 40-50cm.

Desain lain berupa bangku berbahan material kayu, dengan dimensi tinggi 45cm, lebar 100cm. menggunakan finishing cat eksterior sehingga tahan lama dan diberi peneduh. Atap peneduh berupa rangka atap besi/hollow dengan penutup atap bahan polycarbonate.



Bangku kayu yang ditempatkan pada pedestrian dan menggunakan pelindung bagian atas berbahan polycarbonate sekaligus dapat digunakan untuk tempat berteduh.



Bangku kayu yang diletakkan di bawah pohon yang rindang menambah kesan asri dan sejuk koridor jalan karena pengaruh oksigen yang dihasilkan pepohonan di siang hari.



Tempat duduk berbentuk bulat untuk memberi kesan dinamis yang terbuat dari beton cetak atau pasangan batu, yang kemudian diberi finishing dengan cat warna cerah.

c. Tempat Sampah

Penempatan tempat sampah di desain dengan penutup sehingga dapat menyembunyikan bau dan penampilan yang menarik dan bersih. Perletakan sampah umum diletakkan pada tiap jarak 25 – 50m di sepanjang jalan kawasan perencanaan, dan perletakkannya tidak mengganggu sirkulasi pejalan kaki. Ada beberapa penggolongan sampah, sehingga di desain dengan warna yang berbeda untuk tiap kategori sampah, sampah organik dan non organik, yang bisa didaur ulang dan yang tidak.



Tempat sampah dengan desain menggunakan warna yang berbeda disesuaikan dengan jenis sampah, sekaligus mengajak masyarakat untuk mulai memilah-milah penggolongan sampah dalam upaya mengurangi erosi tanah.

d. Lampu Penerangan

Perletakan lampu jalan ditempatkan baik di median jalan dan pada jalur pedestrian, dengan jarak antar lampu setiap 10m, dan tinggi 3 – 4m. Elemen lampu ini selain sebagai penerangan di malam hari berfungsi pula sebagai unsur estetis lingkungan dan pengarah jalan.



4. KESIMPULAN

Penataan street furniture harus menyesuaikan dengan fungsi yang dibutuhkan pengguna jalannya, baik itu berupa desain maupun material yang dipakai. Sehingga pembangunan sarana dan prasarana jalan dapat berfungsi secara maksimal dan dapat menjadi solusi bagi semua permasalahan yang ada di daerah tersebut..

DAFTAR PUSTAKA

- Yahya. 2015. Kajian Tata Bangunan dan Lingkungan pada Koridor Jalan Perintis Kemerdekaan Kota Makassar. Temu Ilmiah IPLBI 2015.
- 3 Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 06/PRT/M/2007. Tentang Pedoman Umum Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan.

STREET FURNITURE SEBAGAI ELEMEN DEKORATIF PENATAAN WAJAH JALAN DI KOTA TALIWANG

ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

9%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	media.neliti.com Internet Source	4%
2	www.scribd.com Internet Source	3%
3	es.scribd.com Internet Source	2%

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On